

INOVASI BUSANA ADAT KE PURA (Wanita Modern)

Pande Putu Wiweka Ari Dewanti¹⁾, I Gusti Agung Malini²⁾

¹⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*
wiwekaari@std-bali.ac.id

²⁾*Sekolah Tinggi Desain Bali*
igstagungmalini@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of the fashion world also influences the development of traditional dress to temples in Bali. The rapid development of traditional dress actually plunges Balinese people into using traditional dress that is not in accordance with the prevailing order in the community. Strict dress codes are often used by the public for the sake of a contemporary and fashionable appearance. Shifting the traditional dress outlook to the temple it actually happens to women who are more likely to be more sensitive to current fashion developments. The development of traditional dress cannot be responded to wisely by the community. Based on the phenomenon that developed in Balinese society combined with the rapid development of the textile industry, so that formed a number of modern and fashionable fashion works. Dominated by simple asymmetrical style and added with a few details of trinkets so as to add value and aesthetics of dress. Not only from the fashion, the creator also tries to innovate with the appropriate hairdo used when going to the temple. The overall innovation is a unified whole, so it is appropriate to use praying to the temple also still looks fashionable and up to date.

Keywords: traditional dress, woman, textile industry

ABSTRAK

Perkembangan dunia fashion yang pesat berpengaruh pula dengan perkembangan busana adat kepura di Bali. Pesatnya perkembangan busana adat justru menjerumuskan masyarakat Bali menggunakan busana adat yang tidak sesuai dengan tatanan yang telah berlaku di masyarakat. Aturan berbusana yang ketat kerap diindahkan masyarakat demi penampilan yang kekinian dan modis. Pergeseran pandangan berbusana adat kepura justru terjadi pada masyarakat wanita yang lebih cenderung lebih peka akan perkembangan fashion saat ini. Berkembangnya busana adat yang ada tidak mampu ditanggapi dengan bijak oleh masyarakat. Berdasarkan atas fenomena yang berkembang di masyarakat Bali dipadukan dengan perkembangan industri tekstil yang semakin pesat, sehingga terbentuklah beberapa karya fashion yang modern dan modis. Didominasi dengan gaya asimetris sederhana dan ditambah dengan detail beberapa pernak-pernik sehingga menambah nilai dan estetika dari busana. Tidak hanya dari busana pencipta juga mencoba berinovasi dengan tatanan rambut yang sesuai digunakan pada saat ke Pura. Inovasi keseluruhan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga layak digunakan bersembahyang ke Pura juga tetap terlihat modis dan kekinian.

Kata kunci: Busana adat, wanita, industri tekstil

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia *fashion* di Bali saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Maraknya gerai-gerai *offline* maupun *online* dibidang *fashion* menawarkan berbagai macam model kekinian menjadi bukti bagaimana tren *fashion* di Bali mengalami kemajuan yang pesat. Berbagai jenis busana dengan berbagai macam konsep yang berbeda-beda ditawarkan kepada masyarakat yang haus akan *fashion* kekinian pada abad ini baik di kalangan menengah keatas hingga menengah kebawah. Berman pernah menyampaikan bahwa pada abad kedua puluh modernitas mulai menjangkau seluruh dunia dan luasnya budaya modernitas

dijumpai dalam pemikiran dan seni (Berman, 1998: 37). Perkembangan *fashion* tersebut secara otomatis mengeser kebiasaan berbusana masyarakat Bali yang dulunya selalu mengutamakan kesopanan dan kerapian dalam berbusana menjadi masyarakat yang mengindahkan hal tersebut. Utamanya yang menjadi penting bagi masyarakat masa kini adalah bagaimana tampil kekinian didepan orang banyak dan menjadi fokus utama. Pergeseran kebiasaan tersebut tidak hanya terjadi pada busana sehari-hari namun juga menggeser kebiasaan masyarakat dalam mengenakan busana adat Bali terutama yang diperuntukan saat melakukan persembahyangan.

Pada dasarnya busana adat Bali memiliki aturan yang ketat dalam penggunaannya, setiap atribut yang terdapat pada busana adat memiliki arti dan maksudnya masing-masing. Seiring perkembangan *fashion* yang sangat pesat dari tahun-ketahun akhirnya masyarakat melupakan bahkan tidak memahami akan makna-makna yang terkandung pada busana adat. Kemunculan berbagai macam jenis busana adat kekinian ditampilkan silih berganti disetiap harinya dengan potongan busana yang simpel dan mudah untuk dikenakan dapat dilihat dari gambar 1. Jenis busana yang beraneka ragam saat ini seakan-akan menjadi satu angin segar bagi masyarakat yang tidak ingin kerepotan saat mengenakan pakaian adat. Ditambah dengan adanya peraturan Gubernur no. 79 tahun 2018 yang mengatur tentang berbusana adat pada hari kamis, hari-hari keagamaan dan hari besar yang sudah ditentukan menambah itensitas masyarakat menggunakan busana adat dalam kesehainya. Peningkatan tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang berada lingkungan lembaga atau tempat kerja mau tidak mau harus memiliki busana adat yang jumlahnya lebih dari satu. Penggunaan busana adat kepura dalam hal ini adalah busana adat wanita yang dianggap kurang fashionable dan kuno mengakibatkan banyak bermunculan busana adat yang cenderung tidak sesuai dengan aturan. Beberapa pihak yang terkait sering mensosialisasikan tata cara berbusana adat kepura yang baik, mulai dari secara lisan maupun dengan cara menampilkan beberapa gambar tata cara berbusana kepura. Mulai dari penggunaan bahan, potongan kebaya hingga atribut yang digunakan.



Gambar 1. Salah satu contoh kamen jadi
 Sumber: Google Image, 2019



Gambar 2. Contoh kebaya yang tidak sesuai
 Sumber: Google Image, 2019

Dengan mengacu kepada aturan penggunaan busana adat kepura yang telah ditetapkan dilihat dari segi warna yang layak digunakan pada saat kepura, bahan yang layak dan dianggap sopan ketika dibentuk menjadi kebaya ke pura, potongan kebaya yang sopan dan baik dikenakan pada saat menghadap tuhan di tempat suci, hingga penggunaan kamen yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Berdasarkan acuan dasar tersebut pencipta menghasilkan suatu betuk busana adat kepura yang sesuai dengan aturan tetapi tetap terlihat *fashionable* dan kekinian jika dikenakan. Selain kebaya pencipta juga menghasilkan teknik

menggunakan kamen yang tetap berupa lembaran (sarong) namun dapat digunakan dengan cepat dan menghasilkan bentuk lilitan yang sempurna pada bagian bawah kebaya. Busana adat ini akan terlihat lebih mudah dikenakan, *fashionable* dengan berbagai macam unsur modern yang akan ditambahkan dan sangat layak jika digunakan ke pura.

METODE PENELITIAN

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung. Terdapat 2 jenis observasi, yaitu observasi berperan serta (participant observation) dan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiono. 2014: 145). Dalam pengumpulan data pencipta melakukan observasi partisipan karena pencipta menggunakan diri pencipta untuk mendapatkan perhatian masyarakat disekeliling terhadap inovasi berbusana adat kepura. Observasi dilakukan dengan menggunakan inovasi berbusana adat kepura yang tetap berlandaskan dengan etika dan kaidah dah berlangsung dimasyarakat.

2. Studi pustaka

Pencipta menggunakan dua literatur yang berkaitan dengan tatanan berbusana adat ke pura, dan didukung dengan beberapa literature lain yang berkaitan. Penggunaan metode studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

PEMBAHASAN

1. Makna dan Warna

Penggunaan busana adat bali berdasarkan atas konsep yang disebut konsep *tri angga*. *Tri angga* merupakan konsep dasar yang mempengaruhi tatanan nilai ruang bagi umat hindu. Terdiri atas Dewa *angga* yang dikenakan dari kepala hingga leher, *manusa angga* busana yang dikenakan dari leher hingga di atas pusar, dan *buta angga* busana yang digunakan dari pusar hingga bawah. Semua detail busana adat Bali yang melekat pada badan memiliki fungsi dan filosofinya masing-masing. Fungsi dan filosofi tersebut acuannya adalah ketika kita ingin bersembahyang ketempat yang suci dan yang kita sembah adalah Sang Hyang Widhi yang begitu suci, maka fikiran dan badan kasar haruslah suci. Digunakanlah busana adat kepura yang bersih dan rapi, agar pikiran hanya tertuju padaNya maka perlu adanya pengekang agar pikiran tidak berkelana kemana-mana (Setia: 2002).

Di Bali penggunaan kebaya diidentikan dengan tradisi, budaya dan agama, karena disetiap tradisi yang dilakukan di Bali selalu menggunakan busana adat berupa kebaya pada wanita. Berbagai macam jenis kebaya yang digunakan mulai dari bentuk dan warna, menjadikan prosesi yang dilaksanakan terlihat meriah. Saat ini penggunaan warna kebaya cenderung menggunakan warna-warna yang lembut, seperti putih, cream, kuning dan lain sebagainya. Bentuk kebaya yang digunakan ketika ke Pura saat ini mengalami pergeseran, terutama pada kalangan muda yang mudah tergerus pesatnya perkembangan *fashion*. Kebaya dengan potongan leher yang rendah, potongan lengan yang pendek hingga penggunaan bahan yang terlalu transparan dianggap menyalahi tata etika dan sopan santun ketika ingin beribadah. Terjadinya perkembangan *fashion* yang pesat ditambah dengan perkembangan industry tekstil sehingga muncul berbagai macam jenis kain modern yang dipasarkan, oleh karna itu pencipta mengkombinasikan kebaya dengan nilai etika dan sopan santun namun terlihat modern dan kekinian dengan bahan modern. memanfaatkan kain modern dan dengan potongan modifikasi bentuk kebaya kartini dan kutu baru sehingga tampak lebih elegan dan modern

sehingga mampu menarik minat kaum muda menggunakan busana kepura dengan sopan.

Selendang/ *senteng* merupakan kain panjang yang dililitkan pada bagian pinggang dan diikat menggunakan simpul hidup di sebelah kiri. Penggunaan selendang dimaknakan sebagai sakti dan mebraye. Selendang/ *senteng* untuk wanita digunakan pada bagian luar, lain halnya pada pria yang menggunakan selendang pada bagian dalam. Pngunan selendang di bagian luar bermakna agar kaum wanita mampu dan siap membenahi kaum pria ketika melenceng dari ajaran dhargana (Dharmadana. 2019).

Kamen adalah kain panjang menutupi kaki yang dililitkan pada pinggang. Jenis kain yang sering digunakan untuk *kamen* lebih cenderung pada kain-kain tradisional seperti tenun endek, batik dan songket. Belakangan ini jenis *kamen* yang dulunya berupa kain yang panjang dan lebar berubah menjadi jenis *kamen* yang dijahit seperti rok, dengan penambahan belahan tertutup pada bagian depan. Fenomena tersebut pada dasarnya telah menurunkan makna yang sesungguhnya dari penggunaan *kamen*. *Kamen* yang digunakan wanita Bali dililitkan dari kanan kekiri sesuai dengan konsep sakti yang bertugas sebagai penjaga agar laki-laki tidak melenceng dari ajaran dharma (Dharma. 2019). Ukuran panjangnya *kamen* hanya setelapak tangan dari kaki, karena seorang wanita harus terlihat anggun sehingga berjalan harus lebih pelan dengan langkah yang pendek.

Fenomena penggunaan ukuran panjang dan bentuk *kamen* yang tidak sesuai karena cukup banyak inovasi yang dilakukan sehingga menjadi tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ditambah dengan keinginan masyarakat yang ingin lebih praktis dan nyaman digunakan, serta ketepatan lilitan yang baik, dimana bagian bawah bentuknya lebih kecil dari bagian pinggul. Oleh karna itu pencipta berinovasi dengan menghasilkan *kamen* yang mudah digunakan namun tetap berpedoman pada identitas *kamen* tersebut yang terdiri atas lilitan kain panjang. Masih menggunakan bantuan mesin jahit untuk membentuk *kamen*, namun tetap berupa lembaran kain, teknik yang pencipta gunakan merupakan teknik melipat sesuai dengan bentuk badan.

Perhiasan sangat identik dengan wanita, setiap wania memiliki perhiasan yang sesuai dengan karakter masing-masing. Perhiasan terdiri atas perhiasan lengkap dari ujung kaki hingga kepala, perhiasan pada bagian-bagian tertentu, hingga perhiasan sederhana yang terletak pada satu bagian tubuh saja. Perhiasan dalam menggunakan busana adat disesuaikan dengan tataran dan tingkatan busana adat yang digunakan. Busana adat yang digunakan kepura sebaiknya menggunakan perhiasan sederhana berupa anting-anting atau subeng, cincin, bros atau kalung. Penggunaan perhiasan yang berlebihan selain menjadi fokus negatif perhatian orang juga menjadikan penampilan wanita ramai, tidak beraturan dan berlebihan sehingga tampak aneh dan berat. Perhiasan yang sederhana namun pas digunakan memberikan daya gerak lebih nyaman dan ringan.

Anne avantie mengemukakan bahwa dalam menciptakan karya selain memiliki kebebasan kreatifitas dan filosofi, aura warna harus melekat dalam benak. Ketika hendak akan menyatukan warna yang mungkin tidak dalam satu aura maka keahlian imajinasi harus dikerahkan untuk menghasilkan kombinasi yang harmonis (Avantie dan Endah, 2010: 120). Warna selain menjadi visualisasi karakter yang menggunakan juga mampu menetapkan karakter yang menciptakan busana tersebut. Busana adat Bali selain memiliki makna dari segi bentuk juga memiliki makna dari segi warna. Pada zaman dahulu tidak ada perdebatan tentang warna yang berkaitan dengan etika berbusana, sehingga pada zaman dulu masyarakat Bali menggunakan pakaian adat kepura dengan warna-warna yang cerah dan kontras namun tetap serasi. Zaman dulu hanya pemangku saja yang menggunakan *destar* putih dan kebaya putih, hal tersebut menjadi pembeda orang yang sudah disucikan dengan orang biasa. Pemilihan warna-warna yang cerah seolah-olah mencerminkan kecerahan hati mereka ketika akan menghadapi Sang

pencipta (Agung, 21: 1997). Saat ini terdapat sebuah kesepakatan sosial bahwa jika ingin ke pura lebih baik menggunakan atasan berwarna putih baik itu pria maupun wanita. Warna putih yang diidentikan dengan warna yang suci dianggap warna yang tepat jika digunakan pada saat datang ketempat suci.

Pada inovasi busana adat ini pencipta menggunakan warna cream dan warna-warna cerah. Warna-warna cerah digunakan untuk merefleksikan bagaimana masyarakat Bali zaman dulu menggunakan busana adat ke pura. Penggunaan warna cerah akan mampu mengangkat aura orang yang menggunakannya sehingga tampak lebih cerah dan ceria. Aura yang gembira dan bercahaya akan berdampak positif ketika seseorang akan menyembah kepada tuhan. Selain menggunakan warna-warna cerah, pencipta juga menyisipkan busana adat ke pura dengan nuansa putih. Warna putih digunakan tidak secara keseluruhan namun hanya digunakan pada kebaya saja. Penggunaan busana adat Bali dengan warna putih secara keseluruhan jika datang ke pura hanya dikhususkan untuk orang-orang suci, seperti pemangku dan sulinggih. Penggunaan warna putih dan warna-warna yang terang merupakan warisan budaya dahulu sehingga tidak menyalahi aturan dalam penggunaan busana adat ke Pura.

2. Hasil Ciptaan



Gambar 3. Karya kebaya 1
 Sumber: Wiweka Ari, 2020



Gambar 4. Karya kebaya 2
 Sumber: Wiweka Ari, 2020



Gambar 5. Karya inovasi *kamen*
 Sumber: Wiweka Ari, 2020

KESIMPULAN

Dengan adanya fenomena masyarakat Bali yang menggunakan busana adat yang tidak sesuai dengan tatanan yang telah disepakati, maka adanya sebuah inovasi menjadi salah satu jalan terbaik untuk masyarakat mau menggunakan busana adat yang sesuai dengan tatanan yang telah berlaku. Mulai dari tatanan rambut yang sebaiknya digunakan pada saat kepura sesuai dengan status, yang terdiri atas pusung gonjer dan pusung tagel beserta hiasan kepala yang sederhana. Penggunaan berbagai atribut berbusana adat kepura mulai dari kebaya yang tidak terbuka, tidak pendek dan tidak nerawang, ditambah dengan unsur modern dengan adanya penambahan kain modern dan bentuk yang mendominasi asimetris menambah kesan berani dan modis namun tetap berpedoman dengan ketentuan yang berlaku. Aksesoris yang tidak berlebihan dan sesuai kengunaan yang akan menghadap Sang pencipta dengan penampilan yang tetap cantik, bersih rapi namun tetap sederhana dan anggun. Kamen yang pencipta lakukan inovasi dengan menjahit beberapa bagian penting untuk mempermudah pengguna untuk memakainya. Inovasi yang pencipta hasilkan tetap berpedoman pada tatanan dan kaedah yang berlaku di masyarakat namun masih tetap dapat terlihat modis dan kekinian. Ditambah dengan kemudahan pengguna dalam menggunakan kamen yang benar-benar dililit rapi di bagian pinggang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ketut. 1997. '*Busana Adat Bali*'. Denpasar: Cv bali Media
- Avantie, Anne dan Alberthiene Endah. 2010. "*Eksplorasi Kreatifitas Dua Dasawarsa Anne Avantie*". Jakarta: Gramedia
- Berman, M. 1988. "*The Experience of modernity*" dalam J. thackara (ed.), *Design after Modernism*. London: thames and Huston
- Dharmadana. 2019. "*makna Busana Adat Bali ke Pura*". [online]. <https://dharmadana.id/makna-busana-adat-bali-kepura/>. (Diakses tanggal 29 januari 2020)
- Setia, Putu. 2002. "*Mendebat Bali: Catatan Perjalanan Budaya Bali hingga Bom Bali*". Denpasar: PT Pustaka Manikgeni
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta